

Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Malang

Pidekso Adi¹⁾, Devalena Cheesya Amanda Safitri²⁾, Faqih Panji Muslim³⁾, Tsabita Aurora Cahyawening⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang

E-Mail: pidekso.adi.fs@um.ac.id, devalena.cheesya.2102116@students.um.ac.id,
faqih.panji.2102116@students.um.ac.id, tsabita.aurora.2102116@students.um.ac.id

Abstrak

Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan senantiasa berkaitan erat dengan bahasa. Karena memang, bahasa adalah media dalam berkomunikasi. Namun, dalam berkomunikasi antar individu perlu untuk memperhatikan kesantunan dalam berbahasa dengan memperhatikan berbagai faktor yang ada. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kesantunan berbahasa yang terjadi di SMP Negeri 27 Malang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian berupa deskripsi dari data yang ada. Data yang diperoleh berdasarkan tuturan antar siswa serta siswa dan guru dengan menggunakan metode pencatatan untuk mengumpulkan data yang ada. Kemudian peneliti dapat mengidentifikasi terdapat 6 kesantunan yang ditemukan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim permufakatan, maksim kesederhanaan. Sementara itu, pada pelanggaran maksim terdapat 6 pelanggaran atau ketidaksantunan, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim permufakatan, maksim kesederhanaan.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa; pendidikan karakter

Abstract

Communication carried out in everyday life will always be closely related to language. Because indeed, language is a medium for communication. However, when communicating between individuals, it is necessary to pay attention to politeness in language by paying attention to various existing factors. So the aim of this research is to analyze the implementation of language politeness that occurs at SMP Negeri 27 Malang using descriptive qualitative methods with research result in the form of descriptions of existing data. The data obtained was based on speech between students as well as students and teacher using the recording method to collect existing data. The researcher was able to identify 6 types of politeness that were found, namely the maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of sympathy, maxim of consensus, maxim of simplicity. Meanwhile in violation of maxims there are 6 violations, namely violations of the maxim wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of sympathy, maxim of consensus, and maxim of simplicity.

Keywords: language politeness; character building

Pendahuluan

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang erat, hal ini juga sesuai dengan pendapat Noermanzah (2017: 2) yakni bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Sehingga bahasa menjadi media berkomunikasi yang paling penting dalam berinteraksi antar sesama manusia. Maka dari itulah, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Adolf Hualai (2017) dan Gorys Keraf (1994) menjelaskan bahwasanya bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Karena memang manusia memang tidak akan terlepas dengan penggunaan bahasa dalam kesehariannya.

Selain itu, dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat terjadi karena faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang dimaksud yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional yakni berdasarkan situasi dalam komunikasi yang dilakukan, meliputi ditujukan kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Komunikasi yang dilakukan tentunya perlu untuk memperhatikan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dimulai dari adanya interaksi yang selalu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Ardhirata 2013) sehingga hal ini masih berkaitan dengan faktor situasional dalam berbahasa. Maka dari itulah, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi yang dilakukan.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kesantunan berbahasa mulai mengalami penurunan terlebih di lingkungan sekolah. Mahmudi dan Soleh (2021) dalam penelitiannya telah menemukan bahwasanya siswa cenderung bertutur santun saat bersama gurunya, karena guru sebagai mitra tutur merupakan orang yang pantas untuk dihormati. Namun, pada faktanya masih banyak ditemukan ketidaksantunan dalam interaksi antara guru dan murid dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang seharusnya para siswa dapat mengendalikan tutur kata dan perilaku mereka. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan pembentukan karakter. Berbanding terbalik dengan proses pembelajaran yang saat ini dilakukan, masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada temannya bahkan guru. Penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut nampak dari nada berbicara mereka yang lebih tinggi dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan seperti lola (lambat dalam berpikir), peak (bodoh), babi, dan sebagainya.

Dari beberapa permasalahan yang terjadi mengenai kesantunan berbahasa, peneliti ingin mengenali lebih dalam mengenai tingkat kesantunan berbahasa di kalangan pelajar sekolah menengah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Yono dari SMP Negeri 3 Babat Lamongan yang berjudul Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik di tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mendeskripsikan kesantunan berbahasa para siswa SMP Negeri 3 Babat baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua melalui media sosial WhatsApp yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi daring. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Ibrahim Aji dari Universitas Swadaya Gunung Jati yang berjudul Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram Anya Geraldine di tahun 2023. Tujuan penulisan ini adalah

untuk mengetahui interaksi sosial netizen di kolom komentar Instagram Anya Geraldine. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Abdul Ghoni Mahmudi, Lulus Irawati, dan Dwi Rohman Soleh dari Universitas PGRI Madiun yang berjudul Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik) tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

Permasalahan yang menjadi topik penelitian yang dilakukan untuk mendalami mengenai kesantunan berbahasa siswa SMP Negeri 27 Malang dalam berkomunikasi antara guru dan siswa baik saat proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Penelitian ini berfokus pada teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Leech telah menjabarkan teorinya mengenai kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (*maxim of wisdom*), (2) maksim kedermawanan (*maxim of generosity*), (3) maksim penghargaan (*maxim of appreciation*), (4) maksim kesimpatian (*maxim of sympathy*), (5) maksim permufakatan (*maxim of consensus*), (6) maksim kesederhanaan (*maxim of simplicity*). (Beden 2019; Nurzakiah et al. 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017, hlm. 72). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari interaksi sehari-hari antara siswa dan guru di sekolah SMP Negeri 27 Malang yang berupa tuturan dan konteks tuturan. Pengambilan data telah dilakukan sejak 8 Mei hingga 7 Juni 2024. Selama kurun waktu tersebut telah didapatkan lebih dari 123 data dengan pengamatan yang berlangsung di SMP Negeri 27 Malang. Peneliti melakukan transkrip data menggunakan data, mengidentifikasi data, dan menjelaskan konteks tuturan dengan analisis data menggunakan kajian pragmatik dan teori kesantunan maksim dengan hasil yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari interaksi antara guru dan peserta didik selama berada di ruang lingkup sekolah baik di dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran SMP Negeri 27 Malang, peneliti menemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dan pelanggaran prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Data diambil dari interaksi siswa dan guru di beberapa kelas, yaitu kelas 7A sampai 7D, 8A dan 8B, serta kelas 9A sampai 9D.

Setelah dianalisis peneliti menemukan 105 data pematuhan tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim, berikut uraiannya. (18) pematuhan maksim kebijaksanaan yang dituturkan antara guru kepada peserta didik; (3) data ditemukan untuk pematuhan maksim kedermawanan yang dituturkan antara peserta didik kepada guru; (2) pematuhan maksim penghargaan yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik; (12) pematuhan maksim kesederhanaan yang dituturkan peserta didik kepada guru; (20) pematuhan maksim permufakatan yang dituturkan guru kepada peserta didik; (51) pematuhan maksim kesimpatian yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik. Selain itu, di dalam pematuhan prinsip kesantunan

berbahasa juga terdapat penanda kesantunan berbahasa, yaitu tolong, silahkan, ayo, coba, dan harap yang digunakan penutur sebagai penghalus tuturan dalam memerintah.

Pada penelitian ini juga menemukan 18 pelanggaran tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim, berikut uraiannya. (5) pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik; (1) pelanggaran maksim kederawanan yang dituturkan peserta didik kepada guru; (0) pelanggaran maksim penghargaan yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik; (0) pelanggaran maksim kesederhanaan yang dituturkan peserta didik kepada guru; (2) pelanggaran maksim permufakatan yang dituturkan guru kepada peserta didik; (10) pelanggaran maksim kesimpatian yang dituturkan oleh guru kepada peserta didik.

Pembahasan

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Leech mengungkapkan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang sebanyak (18) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan peserta didik.

Data :

(120) Bitu : Ayo coba dikerjakan secara berkelompok LKPD-nya. Tulis aja nama yang tidak mengerjakan tugasnya.

(121) Najibah : Baik, Kak. Izin tanya yang tugas 2 apa dibuat tabel?

(122) Bitu : Pakai tabel lebih bagus tidak pakai tabel juga tidak apa-apa.

(123) Najibah : Oke, Kak.

Pada tuturan nomor (120) Guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai unsur dan kaidah kebahasaan teks berita. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena hal yang wajar jika seorang guru atau orang yang lebih tua memberikan perintah kepada peserta didik. Pada tuturan (121) seorang peserta didik bernama Najibah bertanya mengenai tata cara pengerjaan soal yang terdapat di LKPD. Tuturan Najibah tersebut termasuk dalam tuturan yang santun karena telah menanggapi perintah guru dan memberikan pertanyaan dengan tuturan yang halus dan santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapat kalimat izin tanya yang menunjukkan adanya Najibah sedang berbicara dengan yang lebih tua. Pada tuturan (122) tersebut guru memberikan toleransinya terhadap pertanyaan yang diutarakan oleh Najibah dengan memperbolehkan tidak perlu membuat tabel. Tuturan Guru termasuk dalam tuturan yang santun.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru dan peserta didik bernama Najibah merupakan tuturan yang santun dan pada tuturan nomor (122) terdapat tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ini berkebalikan dengan hakikat dari mematuhi maksim kebijaksanaan, yakni bahwa setiap peserta pertuturan harus memaksimalkan kerugian atau meminimalkan keuntungan orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan di SMP Negeri 27 Malang sebanyak (5) data tuturan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Data :

(36) Fahmi: Kak, ini tuh dikumpulin hari ini ta?

(37) Deva: Iya, kalau tidak mengumpulkan nilai kalian yang akan membuktikan.

(38) Fahmi : Yowes besok aja, Kak

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa di SMP Negeri 27 Malang lumrah digunakan antar teman dan terkadang dengan beberapa guru. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor kebiasaan peserta didik yang berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa.

Pada tuturan (36) terlihat peserta didik bernama Fahmi yang menanyakan kepada guru di kelas bahasa Indonesia terkait pengumpulan tugas. Tuturan tersebut menunjukkan tuturan yang santun karena telah menunjukkan sikap kebijaksanaannya dengan bertanya menggunakan bahasa Indonesia yang sopan. Pada tuturan (37) seorang guru memberikan respon terkait pertanyaan Fahmi yang menunjukkan kebijaksanaan dengan memberikan pesan kepada Fahmi untuk mengumpulkan tugas pada hari itu. Pada tuturan (38) seorang guru tersebut mendapatkan respon yang tidak menunjukkan kebijaksanaan dengan tidak mematuhi perintah dari guru tersebut yang ditunjukkan dengan tidak mengumpulkan dan mengerjakan tugas di hari itu dan menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang biasanya digunakan dengan teman sebayanya. Dapat disimpulkan tuturan antara peserta didik Fahmi dengan guru Deva merupakan tuturan yang santun. Pelanggaran pada tuturan (38) ini terjadi karena peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Jawa Ngoko tanpa melihat perbedaan usia yang menunjukkan adanya tingkat kesopanan dalam bertutur.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan ini, jalinan komunikasi peserta tuturan diharapkan dapat saling menghormati satu sama lain. Penghormatan terjadi jika terdapat situasi yang menguntungkan orang lain daripada keuntungan diri sendiri. Leech mengungkapkan jadikan keuntungan diri sekecil mungkin dan kerugian diri sebesar mungkin. Pematuhan maksim kedermawanan di SMP Negeri 27 Malang ditemukan sebanyak (3)

Data :

(81) Raka: "Pak mayyu' ngakan Pak.

(82) Faqih: Iye Lek.

Tuturan tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Selain bahasa Jawa, di lingkungan sekitar SMP Negeri 27 Malang juga menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi masyarakat sekitar karena mayoritas penduduknya berasal dari Madura. Guru Faqih mahir dalam menggunakan bahasa Madura sehingga mengerti dan bisa berkomunikasi dengan peserta didik yang bisa berbahasa Madura. Pada tuturan (81) terlihat siswa bernama Raka sedang mengajak guru Faqih untuk istirahat makan siang. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan santun dikarenakan mengajak seorang guru yang lebih tua untuk mengajak terlebih dahulu makan siang karena waktu telah menunjukkan istirahat dan ingin berbagi dengan guru Faqih. Dengan kata lain, tuturan tersebut menunjukkan sifat dermawan dari siswa Raka dengan menawarkan Faqih untuk ikut makan siang juga.

Dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan yang menawarkan untuk makan siang oleh siswa Raka kepada guru Faqih merupakan tuturan yang santun dan menunjukkan pemuatan maksim kedermawanan, serta tuturan antara guru Faqih dan siswa Raka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura selama berada di ruang lingkup sekolah. Bahasa daerah Madura memang sering dituturkan oleh para siswa dan beberapa guru. Hal ini dikarenakan faktor kebiasaan serta lingkungan yang selalu

menggunakan bahasa Madura. Faktor lain juga antara guru Faqih dan Raka telah akrab dengan menggunakan bahasa Madura.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan berkebalikan dengan hakikatnya, yaitu peserta tutur memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang sebanyak (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

(13) Faqih : Ayo semua keluar waktunya imtaq

(14) Galuh : "Duh Pak, males Pak!"

Sebelum memulai pelajaran, siswa SMP Negeri 27 Malang terdapat pembiasaan imtaq pagi yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Rekan mahasiswa yang piket akan mengelilingi sekolah untuk menertibkan para siswa agar segera berkumpul dan baris di lapangan. Seperti tuturan (13) guru Faqih yang memberikan perintah kepada siswa kelas 9C agar segera keluar kelas dan berkumpul di lapangan. Tuturan guru Faqih termasuk dalam tuturan santun yang ditandai dengan tanda ajakan Ayo dan memberikan perintah yang positif kepada para siswa yang masih terdapat di dalam kelas. Perintah tersebut tidak hanya tertuju pada satu siswa saja tetapi seluruh siswa. Pada tuturan (14) terdapat siswa yang memberikan respon kepada tuturan guru Faqih yang menunjukkan bahwasanya tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan. Dengan kata lain, tuturan tersebut termasuk kurang santun dilihat dari bahasa dan perilaku yang tercermin dalam tuturan siswa Galuh.

Dapat disimpulkan bahwa pada tuturan antara guru Faqih dan siswa Galuh terdapat tuturan yang melanggar maksim kedermawanan yakni pada tuturan nomor (14)

Pematuhan Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada lawan peserta tutur. Maksim ini berfokus pada peserta tutur yang tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan peserta tutur lain. Pematuhan maksim penghargaan dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang sebanyak (2) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

(61) Deva: "Wah gambar kamu bagus Rafi"

(62) Rafi: Wah, makasih kak

Tuturan tersebut terjadi saat pelaksanaan P5 dengan tema Perundungan yang dimana menghasilkan produk luaran berupa poster. Rekan mahasiswa mendampingi para siswa dalam pembuatan poster. Guru Deva melihat beberapa karya siswa. Pada tuturan (61) terlihat guru Deva sedang melihat lukisan poster siswa Rafi dan setelah melihat lukisan tersebut guru Deva melontarkan pujiannya kepada siswa Rafi. Pujian yang diberikan guru Deva merupakan tuturan santun dan juga sebagai bentuk kekaguman hasil lukisan Rafi. Siswa Rafi setelah mendengar pujian juga tidak meninggikan hatinya dan menunjukkan tuturan yang santun seperti pada tuturan (62)

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru Deva dan siswa Rafi adalah tuturan yang santun karena termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan terlihat dengan peserta tutur yang tidak memberikan penghargaan satu sama lain. Para peserta tutur saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek

peserta tutur lain di dalam kegiatan berkomunikasi dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesimpatian yang terjadi di ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian terjadi pada kondisi peserta tutur yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada lawan tutur. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Pematuhan maksim kesimpatian dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang ditemukan sebanyak (51) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

(9) Deva : Itu tadi siapa kok teriak-teriak?

(10) Jerry : “Bu, iku loo candak-candak”

(11) Deva : Tolong, kalau di kelas Ibu jangan teriak-teriak ya. Apakah bisa berlaku tertib saat pelajaran saya?

(12) Jerry : Siap, Bu

Pada tuturan (9) guru Deva bertanya kepada siswa kelas 7B yang saat itu sedang melakukan pembelajaran bahasa Indonesia. Kondisi ruang kelas nampak tiba-tiba gaduh karena beberapa siswa tidak dapat dikondisikan dengan baik. Guru Bitu berusaha mengembalikan kondisi kelas agar tenang dengan bertanya kepada siswa 7B. Tuturan (9) termasuk dalam tuturan santun karena kepedulian yang ditunjukkan secara halus dan perhatian agar suasana kelas kembali tenang. Siswa Jerry nampak memberikan respon pada tuturan (10) dengan memberitahukan sumber kegaduhan yang terjadi dikarenakan terdapat siswa yang berperilaku tidak sopan dengan temannya. Tuturan siswa Jerry termasuk dalam tuturan santun karena menunjukkan komunikasi terhadap seseorang yang lebih tua dengan sapaan Bu agar terdengar halus dan sopan. Pada tuturan (11) termasuk tuturan santun karena guru Bitu menunjukkan simpati dan peduli terhadap kelas 7B dan terdapat penanda tolong. Simpati tersebut ditunjukkan dengan memberikan nasehat agar kembali tenang dan tidak mengganggu temannya yang lain selama pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan (12) siswa Jerry termasuk santun karena menanggapi nasehat guru Bitu dengan patuh terhadap masehatnya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru Bitu dan siswa Jerry adalah tuturan yang santun dan pada tuturan (11) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian adalah keadaan dimana seseorang dalam interaksi komunikatif tidak memperhatikan prinsip kesopanan yang seharusnya menjaga keharmonisan hubungan sosial. Maksim simpati sendiri merupakan salah satu dari enam maksim kesopanan yang dikemukakan oleh Jeffrey Leach dalam *Theory of Practical Civility*. Pelanggaran maksim kesimpatian dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang ditemukan sebanyak (10) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

Deva : Kok ini termasuk dalam kalimat persuasif, ya?

Furqon : “Yo wis, Bu-Bu!”

Tuturan tersebut terjadi pada saat pengajaran poster saat pelaksanaan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila tema perundungan. Tuturan (1) menunjukkan guru Deva sedang memperhatikan pekerjaan siswa yang telah ditugaskan yakni membuat kalimat persuasif dengan tema perundungan. Guru Deva menghampiri salah satu siswa

bernama Furqon. Tuturan (1) menunjukkan adanya tuturan santun karena menunjukkan kesimpatian kepada siswa Furqon yang mengerjakan kalimat persuasif dan menanyakan apakah benar tentang jawaban yang dituliskannya. Tuturan (2) menunjukkan respon dari pertanyaan guru Deva yang menunjukkan ketidak santunan berbicara pada seseorang yang lebih tua. Siswa Furqon memberikan respon dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang biasanya diucapkan dengan teman sebayanya. Tuturan (2) juga menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatian karena tidak adanya respon yang positif terhadap perhatian guru Deva atas jawaban yang dituliskan oleh siswa Furqon. Seakan Furqon tidak percaya diri akan jawaban yang telah ditulisnya sehingga terdapat penolakan dengan tidak ingin memberikan jawaban yang benar kepada guru Deva. Dapat disimpulkan bahwasanya tuturan guru Deva merupakan tuturan yang santun dan siswa Furqon menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatian.

Pematuhan Maksim Permufakatan

Leech (1993) mengatakan bahwa peserta tutur harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pematuhan maksim permufakatan dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang ditemukan sebanyak (20) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

(112) Yufa: "Pak iki lek uwes dikumpulkan nde mana?"

(113) Faqih: "Di meja saya ya nanti dikumpulkannya"

(114) Yufa : Ini sampai jam berapa, Pak maksimal?

(115) Faqih : Bagaimana kalau saya tunggu sampai pulang sekolah?

(116) Yufa : Oke, Pak

Pada tuturan tersebut nampak siswa Yufa menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa kepada guru Faqih. Tuturan (112) termasuk santun karena penggunaan bahasa Jawa masih tergolong halus. Pada tuturan (113) guru Faqih memberikan jawaban atas pertanyaan siswa Yufa dengan santun. Permufakatan terjadi ketika siswa Yufa menanyakan batas maksimal pengumpulan tugas. Tuturan (115) guru Faqih ingin menawarkan kesepakatan kepada siswa karena mengetahui banyak yang belum selesai mengerjakan tugasnya. Setelah terdapat penawaran dikumpulkan pulang sekolah, tuturan (116) siswa Yufa nampak mewakili siswa lainnya menyetujui penawaran yang diberikan oleh guru Faqih. Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru Faqih dan siswa Yufa adalah tuturan yang santun dan pada tuturan (115) serta (116) merupakan maksim permufakatan.

Pelanggaran Maksim Permufakatan

Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim permufakatan yakni penutur dan lawan tutur meminimalkan persetujuan di antara mereka dan memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pelanggaran maksim permufakatan dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang ditemukan sebanyak (2) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

(89) Davny : Kak, tadi uang infaq apa sudah diserahkan, ya?

(90) Bitu : Lo, iya sudah tak serahkan ke bu Leli.

(91) Davny : Loo.. kak.. kembalianku belum.

(92) Bitu : Tadi sudah ada kembalian i.

(93) Davny : Iya, itu punya yang lain. Halaa kak...

Konteks percakapan tersebut adalah saat pengumpulan uang takziah di ruang 8. Tuturan tersebut dilakukan setelah ujian selesai. Tuturan (89) termasuk dalam tuturan santun karena terdapat kata sapaan Kak untuk mengawali percakapan dengan seseorang yang lebih tua. Pertanyaan yang dilontarkan juga disampaikan secara halus. Tuturan (90) guru Bitu memberitahukan bahwa uang infaq ruang 8 sudah dikumpulkan ke guru berwenang. Ternyata terdapat uang siswa yang belum diserahkan kembaliannya. Tuturan (91) menunjukkan guru Bitu menentang pernyataan siswa Davny. Tuturan (92) meluruskan bahwasanya kembalian tersebut merupakan milik orang lain. Kesepakatan yang terjadi di kelas tidak mencapai tujuan dengan tepat. Hal itu ditunjukkan dengan adanya tuturan (93) yang menunjukkan penyesalan akan kembalian uangnya yang tidak diberikan. Dapat disimpulkan bahwa tuturan siswa Davny kepada guru Bitu merupakan tuturan yang santun karena menampakkan adanya rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua dan tuturan (93) merupakan tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim permufakatan.

Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini Leech (1993) mengungkapkan tuturan yang santun apabila peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri dan menambah acian pada diri sendiri. Pematuhan maksim kesederhanaan dalam ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang sebanyak (12) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa.

Data :

(83) Faqih : "Gimana kaberre Re.

(84) Rehan: "Alhamdulillah begus Pak."

Tuturan tersebut menggunakan bahasa yaitu daerah yaitu bahasa Madura. Selain bahasa Jawa, di lingkungan sekitar SMP Negeri 27 Malang juga menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi masyarakat sekitar karena mayoritas penduduknya berasal dari Madura. Guru Faqih mahir dalam menggunakan bahasa Madura sehingga mengerti dan bisa berkomunikasi dengan peserta didik yang bisa berbahasa Madura.

Tuturan (83) terlihat bahwa guru Faqih menanyakan kabar dari siswa Rehan saat berpapasan ke kantin sekolah. Tuturan guru Faqih termasuk santun karena mendahului pembicaraan dengan seseorang yang lebih muda. Kemudian, Tuturan tersebut (84) nampak siswa Rehan menanggapi dengan bahasa Madura. Tuturan siswa Rehan menunjukkan tuturan santun dikarenakan menggunakan sapaan Pak kepada guru Faqih yang notabennya lebih tua dari Rehan. Maksim kesederhanaan terlihat dari kedua tuturan yang dilakukan oleh guru Faqih dan siswa Rehan. Kedua peserta tutur saling melengkapi akan maksim kesederhanaan. Dapat disimpulkan bahwa tuturan siswa Rehan kepada guru Faqih merupakan tuturan pematuhan maksim kesederhanaan dengan menggunakan bahasa Madura.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Dapat dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesederhanaan jika peserta tutur tidak dapat bersikap rendah hati dengan cara menambah pujian terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan yang terjadi di ruang lingkup SMP Negeri 27 Malang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada tuturan antar siswa dan tuturan guru dengan siswa di SMP Negeri 27 Malang, ditemukan kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa dengan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Maka

berdasarkan hal ini telah ditemukan 6 kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim permufakatan, maksim kesederhanaan. Selain itu terdapat juga pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim permufakatan, maksim kesederhanaan. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 105 data dari 123 yang berarti 85,4%. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 18 dari 123 data yang berarti 14,6%. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa SMP Negeri 27 Malang telah menunjukkan sikap kesantunan berbahasa selama berada di ruang lingkup sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesaikannya artikel penelitian program Asistensi Mengajar 2024 Universitas Negeri Malang ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan artikel penelitian ini Drs. Pidekso Adi, M. Pd selaku dosen pembimbing prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah atas arahan dan masukan dalam artikel ini. Kedua. Koordinator Pelaksana Asistensi Mengajar serta Guru Pamong SMP Negeri 27 Malang yang senantiasa mendampingi selama pelaksanaan Asistensi Mengajar. Rekan-rekan Asistensi Mengajar Universitas Negeri Malang atas kerjasamanya dalam menjalankan kegiatan ini,

Daftar Pustaka

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2)
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98-109.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: Kajian sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136-144.
- Schmidt-Nielsen K. 2000. *Animal Physiology: Adaptation and Environment*. 5th ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Penulis BA, Penulis DC, Penulis FE. 2001. Judul Artikel. *Jurnal* 60:128-132.
- Wahyudi AT, Takeyama H, Okamura Y, Fukuda Y, Matsunaga T. 2003. Characterization of aldehyde ferredoxin oxidore-ductase-gene defective mutant dalam *Magnetospirillum magneticum AMB-1*. *Biochem Biophys Res Commun* 303:223-229.
- Weir BS. 1996. Intraspecific differentiation. dalam: Hillis DM, Moritz C, Mable BK (eds). *Molecular Systematics*. Edisi kedua. Massachusetts: Sinauer Assc. h. 385-405.